



UIN IMAM BONJOL
PADANG



TINGKAT BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK SMPN 3 RANAH PESISIR DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL KELAS VII

¹Rahma Mei Elvita*, ²Yulia, ³Nita Putri Utami

^{1,2,3}Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: elvitarahmamei@gmail.com, yuliampd@uinib.ac.id, nitautami@uinib.ac.id

Received: February 2022; Accepted: March 2022; Published: April 2022

Abstract

Learners must be accustomed to thinking intelligently, carefully and logistics which are indispensable in creative thinking. Able to solve more innovative problems without options with monotonous solutions. There is a purpose to describe the creative thinking level of students in solving math stories for class VII social arithmetic material at SMP N 3 Ranah Pesisir in this study. Quantitative descriptive research is the type of research used. Class VII(1) students became the data source of this research. The data obtained are test of creative thinking skills and written interviews to students. The indicators of creative thinking according to Siswono are fluency, flexibility and novelty. Based on the results of the study, it was found that the creative of students in solving math story problems was classified as moderate with an average test results of 63,94. Students are at the very creative level as many as 3 students (11,54%), creative as many as 16 students (61,54%), quite creative as many as 2 students (7,69%), and less creative 5 students (19,23%). The average provider per indicator, namely the fluency indicator with an average test result of 62,5 including the medium category, the flexibility indicator with an average test result of 64,42 including the medium category, the novelty indicator with an average test results of 64,9 included in the medium category.

Keywords: creative thinking, story problems

Abstrak

Peserta didik harus dibiasakan untuk berpikir cerdas, cermat dan logis yang sangat diperlukan dalam berpikir kreatif. Mampu menyelesaikan permasalahan yang lebih inovatif tanpa terikat dengan penyelesaian monoton. Terdapat tujuan mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas VII materi aritmatika sosial di SMPN 3 Ranah Pesisir pada penelitian ini. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan. Peserta didik kelas VII(1) menjadi sumber data dari penelitian ini. Data yang diperoleh adalah tes kemampuan berpikir kreatif dan wawancara tertulis kepada peserta didik. Indikator berpikir kreatif menurut Siswono yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan soal menyelesaikan soal cerita matematika tergolong sedang dengan rata-rata hasil tes adalah 63,94. Peserta didik berada pada tingkat sangat kreatif sebanyak 3 orang peserta didik (11,54%), kreatif sebanyak 16 peserta didik (61,54%), cukup kreatif sebanyak 2 orang peserta didik (7,69%), dan kurang kreatif 5 orang peserta didik (19,23%). Rata-rata pencapaian per indikator, yaitu indikator kefasihan dengan rata-rata hasil tes 62,5 termasuk pada kategori sedang, indikator fleksibilitas dengan rata-rata hasil tes 64,42 termasuk ada kategori sedang, indikator kebaruan dengan rata-rata hasil tes 64,9 termasuk pada kategori sedang.

Kata kunci: berpikir kreatif, soal cerita

*Corresponding author.

Peer review under responsibility UIN Imam Bonjol Padang.

© 2022 UIN Imam Bonjol Padang. All rights reserved.

p-ISSN: 2580-6726

e-ISSN: 2598-2133

PENDAHULUAN

Segala situasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup dinamakan pendidikan. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dipelukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Abdul Kadir, 2015). Fakultas-fakultas favorit menjadikan matematika salah satu syarat untuk memasukinya dikarenakan tingkat kesulitan mempelajari yang agak tinggi, sehingga matematika menjadi saringan bagi para peserta didik. Fakta di kelas ditemukan bahwa dari sebagian peserta didik berhasil dengan mudah dan gemilang dalam mempelajarinya, namun ada juga yang tidak berhasil mempelajari mata pelajaran bergengsi tersebut (Shadiq, 2014). Permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika biasanya dituangkan dalam bentuk soal cerita. Soal tertentu dalam matematika adalah soal cerita matematika yang istilah lamanya disebut soal persamaan tersamar, kemampuan membaca yang baik dibutuhkan pada proses penyelesaian dan menjadi salah satu syarat

dalam memahami isi pokok dari soal cerita tersebut (Siti Nurajiah, 2020).

Seseorang dapat dikatakan kreatif jika mampu memperkaya penyelesaian masalahnya melalui berbagai alternatif jawaban, berbagai cara dan sudut pandang, bersifat unik dan berbeda, dengan kata lain “tidak umum”. Kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kecepatan dan ketepatan dalam menganalisis permasalahan, tetapi dapat menentukan berbagai alternatif jawaban yang benar dan berbagai sudut pandang secara cepat dan benar disebut berpikir alternatif (Rachmawati & Kurniati, 2010).

Mata pelajaran matematika dijadikan sebagai mata pelajaran bergengsi karena tidak seluruh peserta didik dapat memahami dan minat terhadap mata pelajaran yang satu ini. Pada jenjang sekolah SD hingga Perguruan Tinggi pun matematika ada yang disajikan dalam bentuk soal cerita dan membutuhkan pemahaman tinggi agar dapat menyelesaikan persoalan yang diberikan pada soal matematika. Menyelesaikan soal cerita matematika dapat diselesaikan dengan banyak cara berdasarkan pemahaman masing-masing peserta didik. Peserta didik yang dapat menyelesaikan soal cerita dengan berbagai cara dan tidak terpaku pada yang diajarkan pendidik saat menjelaskan pelajaran di kelas dapat dikatakan kreatif, yaitu mampu menyelesaikan permasalahan soal cerita yang diberikan dengan cara berbeda berdasarkan

pandangan sendiri dan memiliki berbagai solusi serta benar dan cepat.

Pada hasil pengamatan tanggal 20-23 April 2021 diperoleh bahwa peserta didik hanya mengikuti cara-cara yang paling mudah diajarkan oleh pendidik selama pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik dalam mengerjakan soal matematika sering menggunakan cara-cara tertentu yang hanya diajarkan oleh pendidik. Pendidik juga jarang memberikan soal yang mampu dikerjakan dengan berbagai cara yakni berkaitan dengan berpikir kreatif, sehingga tak jarang peserta didik beranggapan bahwa matematika hanya mampu dikerjakan dengan cukup satu cara tertentu saja. Sebelumnya telah dilakukan wawancara di jadwal tersebut dengan guru matematika, bahwa kegiatan tes dan analisis terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum pernah dilakukan. Hal ini berakibat guru tidak mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didiknya.

Internasional Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA) merupakan salah satu lembaga internasional yang melakukan evaluasi terhadap prestasi peserta didik di bidang matematika melalui study TIMSS dengan melakukan survei kepada peserta didik SD dan SMP. Setiap empat tahun sekali survei kontinu dilakukan. Survei pertama kali dilaksanakan pada tahun 1999 dan terakhir kali tahun 2019. Pada tahun 2011 survei TIMSS memperoleh, Indonesia menempati posisi ke

38 dari 42 negara dengan skor rata-rata sebesar 386 di bawah rata-rata skor TIMSS yang berkisar di skor 500. Posisi ini jauh tertinggal dengan negara tetangga seperti Malaysia yang berada di posisi ke 26 dan Singapura di posisi ke 2. Berdasarkan skor PISA 2018 terlihat bahwa peserta didik Indonesia tertinggal jauh dengan menempatkan Indonesia pada ranking ke 72 dari 78 negara. Beberapa faktor yang menyebabkan prestasi matematika Indonesia rendah, diantaranya karena peserta didik di Indonesia kurang terbiasa dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, membutuhkan penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Munaji & Setiawahyu, 2020).

McGregor menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah salah satu jenis berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, perspektif baru, pendekatan baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Melalui berpikir kreatif, peserta didik belajar bagaimana melihat suatu pemecahan dari berbagai sudut pandang dan belajar bagaimana menemukan jawaban yang inovatif serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara. Selanjutnya, Robinson juga memaparkan bahwa berpikir kreatif merupakan hal penting dalam bidang sosial, sehingga dengan kemampuan berpikir kreatif manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Putri, 2019).

Menurut Silver, indikator tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam matematika

yang dikutip oleh Siswono (Siswono, 2018), yang digunakan dalam penelitian ini adalah : a) kefasihan, mampu menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah; b) fleksibilitas, mampu memecahkan masalah dalam satu cara, kemudian dengan menggunakan cara lain. Siswa memadukan berbagai metode penyelesaian; c) kebaruan, mampu memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat lainnya yang berbeda.

Berdasarkan dari ketiga indikator tersebut Siswono (Siswono, 2018) mengelompokkan tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik menjadi 5 kelompok, yaitu tingkat 4 untuk tingkat tertinggi dan tingkat 0 untuk tingkat terendah. Tingkat kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK)

Tingkat	Karakteristik
Tingkat 4 (sangat kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 3 (kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 2 (cukup kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.

Tingkat	Karakteristik
Tingkat 1 (kurang kreatif)	Peserta didik mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan maupun mengajukan masalah.
Tingkat 0 (tidak kreatif)	Peserta didik tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif.

Aritmatika sosial merupakan materi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aritmatika sosial, salah satu materi yang dipelajari di SMP kelas VII. Dalam kurikulum kemendikbud beberapa diantara subpokok bahasan dalam aritmatika sosial yaitu diskon, pajak, bruto, tara, dan neto serta bunga tunggal. Berdasarkan materi tersebut, peserta didik dapat melakukan penyelesaian dalam pemecahan masalah dengan berbagai macam cara. Pengaplikasian aritmatika sosial seperti, saat melakukan transaksi jual beli dengan mata uang, dalam proses jual beli tersebut terjadi tawar menawar dalam pembelian, sehingga kegiatan untung rugi maupun impas pada materi ini diperlukan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Ranah Pesisir didapatkan bahwa peserta didik tidak terbiasa menyelesaikan soal dengan lebih dari satu cara penyelesaian. Peserta didik juga jarang menyelesaikan soal dengan lebih dari satu cara disebabkan mereka merasa sudah cukup dengan menyelesaikan soal dengan satu cara yang benar. Sangat penting bagi peneliti untuk menganalisis tingkat berpikir kreatif peserta didik pada soal cerita dalam menjawab bervariasi penyelesaian materi aritmatika sosial serta dapat membantu

menentukan langkah selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi aritmatika sosial kelas VII SMPN 3 Ranah Pesisir.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi aritmatika sosial dengan memperhatikan tingkatan dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Ranah Pesisir Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan pada peserta didik kelas VII.1 di semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bersama guru kelas yang peserta didiknya memiliki kemampuan bervariasi, sehingga dapat mewakili masing-masing subjek, yaitu Peserta didik kelas VII.1 SMPN 3 Ranah Pesisir sebanyak 26 peserta didik yang diikuti sertakan dalam melaksanakan tes soal cerita berdasarkan hasil tes tersebut

maka dipilih 1 orang peserta didik kelompok tinggi, 2 orang peserta didik kelompok sedang, dan 3 orang peserta didik kelompok rendah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh adalah data primer berupa hasil tes berpikir kreatif peserta didik dan hasil wawancara dengan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan wawancara. Peneliti memberikan tes yang terdiri dari 6 buah soal cerita materi aritmatika sosial serta soal yang diberikan berbentuk uraian (essay) yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang sudah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kreatif. Tes dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMPN 3 Ranah Pesisir kelas VII.1 kemudian setelah diketahui hasil tes, dilakukan kegiatan wawancara diambil 1 orang peserta didik kemampuan tinggi, 2 orang peserta didik kemampuan sedang, dan 3 orang peserta didik kemampuan rendah.

Berdasarkan hasil uji validasi soal tes tingkat kemampuan berpikir kreatif oleh 3 orang validator yaitu 2 orang dosen matematika dan 1 orang guru mata pelajaran matematika didapatkan bahwa tes yang telah disusun memenuhi standar bahasa, isi dan konstruk. Selanjutnya, tes tersebut yang terdiri dari 6 buah soal essay. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas diperoleh bahwa:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,462	0,388	Valid
2	0,860	0,388	Valid
3	0,464	0,388	Valid
4	0,762	0,388	Valid
5	0,628	0,388	Valid
6	0,837	0,388	Valid

Kategori soal tersebut dikatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Reliabilitas tes soal uji coba, diperoleh 0,729 berarti hasil tes memiliki reliabilitas yang tinggi. Terlihat bahwa dari hasil uji validitas dan reliabilitas, disimpulkan bahwa soal tes sudah valid dan reliable, sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data, yaitu untuk mengukur tingkat berpikir kreatif peserta didik.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah menggunakan model Miles and Huberman (Moleong, 2014) yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Tahap reduksi dalam penelitian ini adalah a) mengoreksi hasil tes yang dikerjakan peserta didik kemudia diklasifikasi sesuai tingkat berpikir kreatif peserta didik; b) hasil pekerjaan peserta didik merupakan merupakan data mentah yang ditransformasikan pada catatan sebagai bahan untuk wawancara; c) hasil tes wawancara disederhanakan menjadi

bahasa yang baik kemudian ditransformasikan ke dalam catatan; d) pengkodean hasil tes dan wawancara.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap penyajian data dalam penelitian ini meliputi: a) menyajikan hasil pekerjaan peserta didik dengan gambar; b) menyajikan hasil wawancara peserta didik dengan tabel.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data (Fadiana, 2018) yaitu: a) menelaah semua data yang terkumpul dari data dan sumber data. Hasil penelitian ni berupa deskripsi data, yaitu hasil tes tertulis dan hasil wawancara tertulis; b) membuat klasifikasi berdasarkan tingkat pemahaman kognitif siswa; c) mendeskripsikan dan menganalisis data hasil tes dan wawancara untuk mengetahui karakteristik tingkat pehaman siswa; d) melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan dari data sumber data yang sudah di analisa. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yait menafsirkan dan memberi makna yang penekanannya menggunakan uraian secara rinci yang dikaitkan dengan kajian pustaka dan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes penelitian dari 26 orang peserta didik kelas VII.1 yang diteliti untuk menentukan tingkat kemampuan

berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita diperoleh bahwa peserta didik kelas VII.1 tingkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dominan yaitu pada tingkat kreatif, terdiri dari peserta didik yang sangat kreatif sebanyak 3 orang peserta didik (11,54%), kreatif sebanyak 16 peserta didik (61,54%), cukup kreatif sebanyak 2 peserta didik (7,69%), dan kurang kreatif 5 orang peserta didik (19,23%).

Adapun hasil temuan tingkat berpikir kreatif peserta didik tersebut disajikan dalam bentuk tabel 3 berikut.

Tabel 3. Temuan Tingkat Berpikir Kreatif Peserta Didik

No Soal	TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK					
	K. Tinggi	K. Sedang			K. Rendah	
	S1	S2	S3	S4	S5	S6
1	3	3	2	1	1	2
2	3	2	1	2	1	1
3	4	4	2	2	2	2
4	4	4	4	4	1	1
5	4	4	3	1	1	0
6	4	3	3	1	1	1
	Tgk 4	Tgk 3	Tgk 3	Tgk 2	Tgk 1	Tgk 1

NB : Tgk = Tingkat Kemampuan

Berdasarkan tabel 3 diatas, kreatifitas peserta didik pada tingkat 4 indikator yang terpenuhi kreatifitas kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dalam persentase keseluruhan peserta didik mecapai 11,54%. Untuk kreatifitas peserta didik pada tingkat 3 dipenuhi dengan kriteria kreatifitas kebaruan dan fleksibilitas, persentase yang diperoleh 61,54%. Kreatifitas tingkat 2 dipenuhi dengan kriteria kreatifitas fleksibilitas, persentase dalam keseluruhan peserta didik mencapai 7,69% dan kreatifitas

tingkat 1 dipenuhi dengan indikator kefasihan yang memenuhi persentase 19,23%.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif per Indiator

No	Indikator Berpikir Kreatif	Rata-rata Skor	Skor Maks.	Nilai	Kategori
1	Kefasihan	5.00	8	62,5	Sedang
2	Fleksibilitas	5.15	8	64,42	Sedang
3	Kebaruan	5.19	8	64,9	sedang

1. Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Indikator Kefasihan

Pada Indikator Kefasihan berpikir kreatif peserta didik secara umum termasuk kategori sedang dengan rata-rata 5,00 dan berada pada tingkat kreatif, peserta didik sudah baik dalam proses pemecahan masalah, namun belum sempurna dalam memenuhi kriteria kefasihan.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Indikator Fleksibilitas

Untuk indikator fleksibilitas peserta didik berada pada kategori sedang dengan perolehan rata-rata skor mencapai 5,15. Peserta didik termasuk baik dalam proses penyelesaian dan mampu menggunakan cara lain dalam menyelesaikan masalah yang diberikan pada soal berpikir kreatif, hanya saja belum sempurna dalam perhitungan dan perluasan pengetahuan dalam proses penyelesaian tersebut.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Indikator Kebaruan

Pada indikator kebaruan merupakan indikator terakhir pada ibdiator Siswono

serta termasuk pada kategori sedang dengan rata-rata skor mencapai 5,19. Berarti skor tersebut menunjukkan kuantitas tertinggi dibanding dua skor sebelumnya, sehingga terlihat bahwa peserta didik sudah mulai terbiasa dengan soal berpikir kreatif, sebab pada dua indikator sebelumnya peserta didik masih sedikit memberikan apresiasi dalam menjawab dengan menggunakan dua cara berbeda.

Pada saat pemberian soal, peserta didik rata-rata menyelesaikan soal-soal dengan pengetahuan mereka sendiri. Menurut (Zulaika et al., 2020) bahwa siswa hanya mengikuti prosedur dari apa yang didapatkan di pembelajaran, siswa cenderung tidak berusaha guna memecahkan alternatif yang relatif berbeda dalam menjawab masalah matematika. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa dalam mempelajari matematika perlu adanya hubungan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan berpikir kreatif.

Melalui subjek penelitian yang diambil 6 anak untuk dijadikan sumber wawancara yang terdiri dari satu anak kemampuan tinggi sebagai S1, dua anak kemampuan sedang diwakili oleh subjek S2 dan S3, dan tiga anak kemampuan rendah diwakili S4, S5 dan S6.

Pada soal nomor 1 dengan indikator kefasihan: *Fahmi membeli 5 ekor anak sapi dengan harga Rp. 7.500.000,-. Fahmi akan merawat dan membesarkan anak kambing*

sampai anak kambing tersebut menjadi kambing qurban. Ia menghabiskan biaya perawatan 5 ekor anak kambing tersebut sebanyak Rp. 10.000.000,-. Jika Fahmi menginginkan keuntungan sebesar Rp. 2.500.000-/ekor, berapakah harga jual setiap kambing tersebut? Gunakan minimal dengan 2 cara yang berbeda!. Untuk penyelesaian soal nomor 1 ini subjek S1 dan S2 mampu mengerjakan soal dengan 2 cara berbeda dan tidak memiliki kendala dalam proses pengerjaannya, bahkan dapat mengerjakan dengan cara selain dua cara yang telah dikerjakannya. Subjek S3 tidak memiliki kendala dalam proses pengerjaannya, hanya saja dikerjakan dengan satu cara karena waktu yang terbatas sehingga S3 tidak dapat menuliskan untuk cara kedua. Subjek S4 dalam proses pengerjaannya mengatakan tidak memiliki kendala dan hanya mampu mengerjakan dengan satu cara saja. Subjek S5 dapat mengerjakan soal dengan 2 cara yang berbeda dan tidak memiliki kendala dalam proses pengerjaannya. Pada subjek S6 hanya mampu mengerjakan soal dengan satu cara saja pada lembar jawaban, namun saat diwawancara S6 tidak memiliki ide untuk mengerjakan cara yang kedua dan juga S6 tidak memiliki kendala dalam menyelesaikan soal.

Pada soal nomor 2 dengan indikator fleksibilitas: *Sebidang tanah untuk perumahan dijual dengan keuntungan 25%. Harga jual sebidang tanah tersebut adalah Rp. 45.000.000,-. Berapakah harga pembeliannya? Gunakan*

minimal dengan 2 cara yang berbeda. Pada penyelesaian soal nomor 2 subjek S1 memiliki cara lain dalam menyelesaikan soal selain dari dua cara yang diselesaikan pada lebar jawaban dan tidak memiliki kendala dalam penyelesaiannya. Subjek S2 dan S3 hanya mampu mengerjakan soal dengan dua cara berbeda saja dan belum terpikir untuk menyelesaikan dengan cara lain. Subjek S4 hanya mampu mengerjakan soal dengan satu cara saja. Subjek S5 hanya dapat mengerjakan 2 cara berbeda dengan hasil yang sama. Sedangkan subjek S6 dapat menyelesaikan dengan dua cara berbeda, namun tidak begitu paham dalam proses penyelesaiannya.

Pada soal nomor 3 dengan indikator kefasihan: *Nayla membeli 1 roll kain dengan harga Rp. 2.750.000,-, lalu ia menjual kain tersebut dengan harga Rp. 85.000,-/m. Jika dalam satu roll terdapat 50m kain, berapakah persentase keuntungan yang Nyla dapat jika kain terjual seluruhnya? Gunakan minimal dengan 2 cara berbeda.* Penyelesaian subjek S1 dan S2 dapat menjelaskan dengan bagus informasi yang diperoleh berdasarkan soal dan tidak memiliki kendala dalam proses penyelesaiannya, namun S1 dan S2 tidak mengerjakan dengan cara lain. Subjek S3, S4 dan S5 tidak mengalami kendala dalam proses penyelesaiannya dan dapat menjelaskan informasi dengan tepat, bahkan dapat menyelesaikan penyelesaiannya dengan cara lain selain yang ada di lembar jawaban. Subjek S6 mampu menjelaskan informasi yang

tersedia pada soal dan dapat mengerjakan penyelesaian tanpa ada kendala, S6 juga mampu menjawab dengan cara lain selain yang dikerjakan di lembar jawaban, namun karena terbatas oleh waktu terbatas oleh waktu sehingga S6 tidak sempat menyelesaikan jawaban dengan cara yang lain.

Pada soal nomor 4 dengan indikator fleksibilitas: *Pak Ahmad akan merenovasi rumah dengan membeli 25 karung semen seharga Rp. 5000,-/kg. Berat semen untuk setiap karungnya 50 kg dengan tara 2%. Pak Ahmad ini mendapatkan diskon sebanyak 10% karena melakukan pembelian secara tunai. Berapa kg semen yang akan dibeli dan uang yang harus ia bayarkan?.* Pada soal nomor 4, subjek S1, S2, S3, dan S4 dapat menjelaskan dengan sangat baik bagaimana proses penyelesaian dalam menyelesaikan jawaban tanpa memiliki kendala. Sedangkan S5 sudah mampu menjelaskan dengan baik bagaimana proses pengerjaan dalam menyelesaikan jawaban tanpa memiliki kendala. Untuk subjek S6 sudah cukup baik dalam menjelaskan proses penyelesaiannya walaupun ada yang kurang mengerti dalam pengerjaannya sehingga tidak rinci dalam menjelaskan bagaimana proses pengerjaan jawaban.

Pada soal nomor 5 dengan indikator kebaruan: *Pak Hamdan menabung sebesar Rp.12.00.000,- di sebuah bank dan memberi bunga sebesar 8% per tahun. Setelah beberapa bulan jumlah tabungannya menjadi Rp.*

12.640.000,-. Berapa lama (bulan) Pak Hamdan menabung?. Dalam penyelesaian subjek S1, S2, S3, S4, S5, dan S6 mengaku belum pernah mengerjakan soal yang serupa dengan soal yang diberikan saat tes, sehingga terkesan sukar dan sedikit ragu dalam proses menyelesaikan soal. Namun subjek S6 belum mampu menemukan rumus untuk menyelesaikan soal.

Pada soal nomor 6 dengan indikator kebaruan: *Adiba dan Farhana membeli asuransi jiwa dengan besaran premi yang sama. Apabila Farhana memiliki gaji sebesar Rp. 4.500.000,- harus dipotong 5% untuk premi, hitunglah gaji milik Adiba jika potongan preminya 4%!*. Pada soal kebaruan ini subjek S1, S2, dan S3 awal mengerjakan jawaban memiliki kendala karena ragu bagaimana proses penyelesaiannya, namun setelah diperhatikan dengan baik mereka dapat menyelesaikan soal yang diberikan dan memperhatikan kembali proses penyelesaian jawaban. Sedangkan S4, S5, dan S6 mengalami kesulitan dalam menyelesaikan jawaban, dengan memperhatikan soal kembali, sehingga dapat menyelesaikannya dengan caranya sendiri, namun setelah menyelesaikan jawaban subjek S4, S5, dan S6 tidak memperhatikan kembali dengan teliti proses pengerjaannya.

Pada kelompok tidak kreatif, peserta didik belum bisa memahami soal dengan baik, sedikit membuat rencana penyelesaiannya, proses penyelesaiannya tidak sistematis,

perhitungannya pun terlihat tidak jelas dan tidak berkonsep. Selain itu setelah selesai mengerjakan mereka tidak memeriksa kembali jawabannya. Hasil penelitian ini sependapat dengan (Faelasofi dalam (Zulaika et al., 2020)) mengatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kemampuan kurang kreatif dan tidak kreatif cenderung menjawab dengan jawaban yang apa adanya tanpa adanya kesesuaian konteks materi. Bahkan terdapat beberapa peserta didik yang sama sekali belum mampu memecahkan soal secara baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis penelitian yang sudah diselesaikan dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan soal materi aritmatika sosial pada tingkat sangat kreatif dan kreatif yaitu sebanyak 73,08% artinya sebanyak 73,08 % dari jumlah peserta didik memiliki pemahaman sebagian besar terhadap konsep, melakukan sebagian besar langkah pemecahan masalah, melakukan perhitungan dengan benar dan memenuhi dua komponen kreativitas. Secara keseluruhan tingkat sangat kreatif sebanyak 3 orang peserta didik (11,54%), kreatif sebanyak 16 peserta didik (61,54%), cukup kreatif sebanyak 2 peserta didik (7,69%), dan kurang kreatif 5 orang peserta didik (19,23%).

Saran

Dari hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik tergolong tingkat kreatif. Seingga, diharapkan pendidik dapat melatih peserta didiknya untuk dapat lebih teliti baik dalam hal menjawab maupun membaca soal agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang hanya menggunakan subjek penelitian yang diperoleh tanpa menggunakan metode statistika. Oleh sebab itu, tidak dapat menjadi wakil seluruh peserta didik di kelas VII. Sehingga, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya dengan memberikan solusi pembelajaran yang tepat untuk kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang tergolong sedang berdasarkan temuan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdul Kadir, et al. (2015). *Dasar-dasar pendidikan cet (Pertama)*. Jakarta: Prenada Group.
- Fadiana, A. (2018). *Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah deret aritmatika kelas IX di Mts Negeri Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Munaji, & Setiawahyu, M. I. (2020). Profil kemampan matematika siswa SMP di kota Cirebon berdasarkan standar TIMSS. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 249–262.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3732>
- Putri, C. A. (2019). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui model pembelajaran Brain-Bases Learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1).
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia dini taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Group.
- Shadiq, F. (2014). *Pembelajaran Matematik: cara meningkatkan kemampuan berpikir siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
<https://ptki.onesearch.id/Record/IOS14201.ai:slims-17639/Details>
- Siswono, T. Y. E. (2018). *Pembelajaran matematika berbasis pengajaran dan pemecahan masalah fokus pada berpikir kritis dan berpikir kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siti Nurajiah, dkk. (2020). Analisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada pembelajaran matematika kelas VII. *MAJU*, 7(1).
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/429>
- Zulaika, N. F., Maharani, H. R., & Basir, M. A. (2020). Analisis tingkat kemampuan berpikir kreatif materi trigonometri. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 169.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v10i2.2717>